

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami agama, mestinya tidak sebatas pada pemahaman agama secara formal, melainkan juga harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga ketika orang memahaminya maka ia akan bersikap toleran kepada pluralisme dan tidak arogan terhadap agamanya sendiri.¹ Akan tetapi bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja, maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang memiliki kebenaran dan merasa paling baik. Sementara itu agama lain yang dipandang kurang sempurna dan tidak benar.

Indonesia merupakan penduduk yang multikultural karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Sedangkan Agama di Indonesia secara resmi diakui pemerintah Indonesia diantaranya: Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong huchu. Dari agama-agama tersebut terjadilah pemahaman dan perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.² Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik dapat menimbulkan konflik antara umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

¹ Muhammad Sabri, *Keberagaman Yang Saling Menyapa*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 1999), hlm. 137

² Awaliya Safitri, Kawakib, and Hasbi Ash Shddiq, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, (2022), hlm. 13-26

Al-Qur'an menjelaskan tentang perbedaan umat manusia tetapi tidak menjadikan suatu permasalahan. Di dalam Al-Qur'an Al-Hujarat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.³

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunan, kepangkatan, atau kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Dalam UUD No. 9 dan 8 Tahun 2006, Bab 1, Pasal 1 tentang Kerukunan umat beragama yang dilandasi toleransi yang berbunyi: “Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁴

³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pusat Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm

⁴ Undang-Undang No 9 dan 8, Tahun 2006 Tentang Kerukunan Umat Beragama Dilandasi Toleransi, Bab 1, Pasal 1

Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Sikap toleransi yang terjadi antara umat beragama Islam dan umat beragama. Masing-masing warga untuk bebas melakukan aktivitas keagamaan, tidak ada perasaan saling mengganggu atau terganggu apabila warga dari agama lain melakukan aktivitas keagamaan sekalipun kegiatan itu diadakan di lingkungan perumahan, karena adanya sikap saling pengertian dan toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen.

Beberapa daerah di Indonesia, hubungan antara agama kadang takselamanya harmonis. Perbedaan dalam berkeyakinan, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Ini terjadi dikarenakan adanya kesalah pahaman dalam berpandangan dan sedikit pengetahuan seseorang maupun kelompok dalam memahami artinya menghargai perbedaan. Dimulai dengan adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup suatu kebenaran hingga berlanjut dengan anggapan agamanya lah yang paling benar dan menganggap agama lain itu salah, lalu memusuhi yang berbeda darinya kemudian berujung pada tindakan radikalisme.

Perselisihan dalam agama dapat menimbulkan sikap intoleran dan hal tersebut tentu hal yang harus dihindari dalam hidup bermasyarakat. Jika sikap intoleran terus dibiarkan, akan menyebabkan keributan serta kekacauan dalam masyarakat karena perbedaan pemahaman agama, dan masyarakat mudah terprovokasi untuk berbuat hal yang diluar ajaran agama. “Akibat dari sikap intoleran ini juga akan membuat masyarakat yang beragama minoritas merasa tidak nyaman dan tenang dalam melaksanakan ibadahnya.”⁵

⁵Nurussoufi, A, ‘Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena’, *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, (2022), hlm. 3

Menurut Moch Nurhasim munculnya kasus terkait dengan keagamaan yang dipicu oleh beberapa hal antara lain:

1. Pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab.
2. Fanatisme agama, Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lainnya yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda.
3. Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik ini dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (komunikasi yang buruk).⁶

Maka dari itu kita sebagai masyarakat harus bisa menjaga dengan baik kerukunan dan serta sifat yang saling bertoleransi berbeda agama, suku, dan sebagainya. Namun, sering terjadi konflik di masyarakat karena adanya perbedaan, salah satu permasalahan yang sering timbul ialah perbedaan antar umat beragama. Sebab itu, kita harus memperhatikan dan menjaga baik kerukunan dan toleransi bersama masyarakat sekitar kita agar tidak terjadinya permasalahan yang bisa membuat kerukunan dan keharmonisan di daerah tersebut hilang.

Kerjasama lain yang dilakukan oleh umat beragama Islam dan umat beragama Kristen tercermin dalam kegiatan gotong royong. Misalnya gotong royong dalam membangun jalan perumahan. Kerjasama ini dilakukan para warga pada saat warga bergotong royong guna memperbaiki jalan perumahan yang rusak. Semua warga bergotong royong satu sama lain dengan tidak memandang status agama.

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu daerah yang bermacam suku, budaya, ras dan juga agama, khususnya di Desa Tanah Merah yang Mayoritas

⁶ Moch Nurhasim, "Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal", (Litbang Pelita: Bandung, 2001), hlm.102.

menganut agama Islam dalam artian tidak ada diantara penduduk asli desa Tanah Merah yang beraga selain mempercayai agama Islam dan seiringnya waktu berjalan disusul lah oleh pemeluk agama seperti agama Kristen yang di mulai dari menjadi pendatang hingga menetap di desa Tanah Merah, mulai dari situlah perbedaan datang sehingga hidup berdampingan dan sangat menghargai sebuah perbedaan walau pun hidup berdampingan dengan agama-agama lain. Dengan menjaga kerukunan dan toleransi begitu juga dengan menghargai dan melindungi agama lainnya akan tetapi bisa untuk saling menghargai dan menghormati satu individu keindividu lainnya adalah hal terpenting maka dari itu jarang sekali ada permasalahan di desa Natam Baru bahkan tempat ibadah berdekatan namun masyarakat tidak pernah merasakan permasalahan dan tidak merasa terganggu sama sekali.

Dalam Al-Qur'an S. Al-Kafirun (109) : 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"⁷.

Toleransi antar umat beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing Umat Islam di perbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek sosial, ekonomi, dan urusan duniawi.

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pusat Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm

Salah satu faktor yang nyata dalam menciptakan suasana dalam kehidupan manusia adalah agama. Agama mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab dan keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatarbelakang agama sulit diprediksi kesudahannya. Jadi ini tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mau hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan saling bertikai.

Terlepas dari fungsi ganda yang pasti sebagai manusia semua umat beragama mendambakan hidup damai kendali dalam komunikasi multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi. Tanpa toleransi, kerukunan antar umat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. Sungguh, hubungan toleransi dan kerukunan adalah bersifat kausalitatif atau hubungan sebab akibat, maka toleransi adalah syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri.

Hubungan dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.

Toleransi menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama, apabila kata tersebut diterapkan pada orang pertama kepada orang kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya, pada waktu seseorang ingin menggunakan hak kebebasannya, ia harus terlebih dahulu bertanya pada diri sendiri, “apakah saya telah melaksanakan kewajiban untuk menghormati kebebasan orang lain?” Dengan demikian, setiap orang akan melaksanakan kebebasannya dengan bertanggung jawab. Agama-agama akan semakin moderat jika mampu mempersandingkan kebebasan dan toleransi. Kebebasan adalah hak setiap individu dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati

Keberagaman umat beragama pada segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat di hindari keragaman tersebut mengandung potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Toleransi terhadap beragama bermakna bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau komunitas lain sebagai sesuatu yang tidak perlu di permasalahan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain sebaiknya di pandang sebagai bagian kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan memiliki nilai manfaat apabila digali dan di pahami dengan lebih bijaksana.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memutuskan akan meneliti lebih dalam lagi dengan berjudul : **TOLERANSI UMAT BERAGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KERUKUNAN MASYARAKAT DI DESA TANAH MERAH KECAMATAN BADAR KABUPATEN ACEH TENGGARA TAHUN 2023**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan dengan ini penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Toleransi umat beragama di Desa Tanah Merah Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimana Kerukunan masyarakat di desa Tanah Merah Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Bagaimana Pengaruh Toleransi umat beragama terhadap kerukunan masyarakat di desa Tanah Merah Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat maka didapat tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui toleransi umat beragama di Desa Tanah Merah Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara
2. Untuk mengetahui kerukunan masyarakat di Desa Tanah Merah Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara
3. Untuk mengetahui pengaruh toleransi umat beragama terhadap kerukunan masyarakat di Desa Tanah Merah Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara

b. Kegunaan Penelitian

1. Dari Segi di Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi para Mahasiswa dan dapat memberi gambaran mengenai toleransi beragama kepada masyarakat minoritas muslim

2. Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi, khususnya kepada peneliti sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

D. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Toleransi

Toleransi berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu (perseorangan) baik itu dalam masyarakat ataupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

2. Kerukunan

Kerukunan umat beragam, keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai kesetaraan.

Masyarakat, merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi sebuah kelompok atau antar individu yang hidup di suatu wilayah yang sama.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal dari Rini Fidiyani yang ditulis pada 3 September 2013 yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikak Kec, Wangon Kab. Banyumas)” Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. Yang berisi tentang Kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan salah satu persoalan yang akhir-akhir ini mencuat. Kearifan lokal di Indonesia sebenarnya menyediakan sarana untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini mengungkap mengenai kearifan lokal komunitas aboge yang ada di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan dari antropologi, etnografi dan hukum. Berdasar hasil penelitian, kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari

luar dan konsisten. Tidak ada perbedaan mencolok antara Islam Aboge dengan Islam lainnya, hanya perhitungan

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Yusuf Eka Ramadhana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2014) dengan Judul Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim (Studikasu di Banjar Campuran Asri Kauh Desa Dalung Kabupaten Badung-Bali). Adapun hasil penelitiannya adalah Kehidupan masyarakat dapat menjalankan segala kegiatan keagamaan yang telah direncanakan dengan baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Komala Pua Bunga Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar (2018) dengan judul Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeppo Nusa Tenggara Timur. Adapun hasil penelitiannya adalah kerukunan masyarakat terjalin dengan baik dengan adanya berbagai macam kegiatan masyarakat yang sudah berjalan sejak dulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesti Mahdalena Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2022) dengan judul Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sibiruang Kecamatan Kota Kampur Hulu Kabupaten Kampar. Adapun hasil penelitiannya adalah Bentuk toleransi masyarakat tidak ada batasan dalam menjalankan kegiatan agama.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian diatas :

1. Ada Perbedaan dan persamaan jenis penelitian yang digunakan
2. Perbedaan Rumusan Masalah digunakan
3. Ada Perbedaan dan persamaan Teknik pengumpulan data

F. Sistematis Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam menelaah serta memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun laporan penelitian ini dalam enam bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, meliputi yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematis Pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, tentang berbagai teori yang menjadi landasan teoritis penelitian, meliputi : Toleransi Beragama, Kerukunan Masyarakat, dan Toleransi, kerukunan Mencerminkan Pendidikan.

BAB III : METODE PENELITIAN, Berisi tentang metodologi penelitian, yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, imforman penelitian, teknik penentuan imforman, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknis analisis data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN, Laporan hasil penelitian dan Paparan hasil penelitian di Desa Tanah Merah.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN, berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis sebagai pelengkap skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi Antar Umat Beragama

1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap memegang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. “Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.”¹

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerancel/tolerantion* yaitu” suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial dan politik. Di dalam bahasa arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.”²

Kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Keberagaman dan perbedaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi terlebih pada keberagaman agama yang didalamnya banyak perbedaan ajaran dan budaya. Dengan adanya

¹ Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif), hlm. 1098

keberagaman dan perbedaan tersebut yang dimiliki, keberadaan sikap dan cara hidup bertoleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menunjang berjalannya kehidupan sosial yang ada di sekitar kita.

Maka dari itulah diperlukan suatu model hubungan antara masyarakat yang berbeda antar agama yaitu menjaga kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat beragama. “Istilah ini dikemukakan oleh mantan menteri agama Republik Indonesia tahun 1972. Sebagai sarana pencapaian kehidupan harmonis antara umat beragama yang diselenggarakan dengan segala kearifan dan kebijakan atas nama pemerintah.”³

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah “kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik⁴

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik

³ Awaliya Safitri, Kawakib, and Hasbi Ash Shddiq, ‘Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat’ *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, (2022), hlm. 15

⁴ M. Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, (2016), Vol. 4: 144.

yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. AlBaqarah/2): 256⁵

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas, tanpa paksaan. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar, dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih agama Islam sebagai agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikuatirkan akan putus.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pusat Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1989

Dalam membangun toleransi dan kerukunan umat beragama tidaklah semudah yang dibayangkan perlu adanya saling mengerti akan perbedaan dan memulai nya dengan kerja sama yang baik maka dari itu cara untuk membangun toleransi dan kerukunan agar tetap berjalan dengan baik.

a. Membangun kesadaran keberagamaan

Kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan.

Aspek ini merupakan bagian dari agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi), dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka munculan pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan.⁶

b. Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama

Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama dibentuk oleh toleransi. Toleransi disini adalah suatu cara untuk memahami kondisi seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungan sosial yang memiliki ciri-ciri hidup dengan kelompok yang berbeda, baik itu berbeda suku, ras, budaya, agama atau bahkan berbeda orientasi seksual.⁷

Oleh karena itu, toleransi adalah sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, untuk menyatakan keyakinannya, untuk menyatakan pendapat, meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini. Jika toleransi dapat dibangun, maka hubungan antarumat beragama menjadi harmonis

⁶Leni Agustina, *Pengaruh Kesadaran Beragama Orang Terhadap Minat Menyekolahkan Anak Kelembaga Pendidikan Islam di Desa Pujokerto Kec. Trimurjo Kab. Lampung Tengah*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018, hlm. 3

⁷ Alief Budiyounguo: *Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, (2022), hlm. 3

c. Menjaga Komunikasi

Dengan berkomunikasi akan membantu kita saling memahami satu dengan yang lain nya, salah satu cara untuk menghindari kesalah pahaman dan tentu nya akan saling memberikan kenyamanan dengan yang lainnya.

B. Pandangan Islam Tentang Toleransi

Kehidupan kita tidak akan lepas dengan interaksi dengan sesama, keragaman manusia sudah tentu menimbulkan banyak perbedaan baik individu ataupun kelompok. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama, sikap toleransi perlu dikembangkan guna menghindari konflik. Dan biasanya konflik antar umat beragama muncul disebabkan oleh sikap merasa paling benar (truth claim) dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain. Keragaman tersebut merupakan sebuah konsekuensi manusia sebagai makhluk sosial keragaman tersebut diakui dalam islam melalui firman Allah SWT. Q.S. Ar-Ruum (30) : 22

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَخْتَلَفُ السِّنِينَ وَالْوَلَدِ ۚ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.⁸

Ayat diatas meberikan kita arahan bahwasanya keanekaragaman pada kehidupan manusia itu semata-mata untuk menguji manusia tersebut, ujian dalam hal kebaikan. Adapun ayat yang memperkuat keragaaman tersebut untuk menjalin hubungan yang harminis antar umat manusia, seperti firman Allah SWT. Q,S Al-Maidah (5) :105

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْهِمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ
مَرَجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuknya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁹

Dari ayat diatas dijelaskan secara gamblang kepada kita agar selalu menjalin silaturrahim serta menjalin hubungan erat antar umat beragama sebagai sikap yang kita tunjukan dalam hal toleransi beragama satu dengan yang lainnya. Sikap seperti itu bukanlah merupakan hal yang membahayakan terhadap seseorang yang memegang prinsip teguh agama islam. Namun demikian, tentu ada batasan-batasan hubungan dengan nonmuslim, yang utama dalam hal yang menyangkut

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pusat Penggadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1989

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pusat Penggadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1989

ritual keagamaan, seperti halnya kita dilarang mengikuti ritual upacara keagamaan yang mereka jalankan. Namun penolakan itu dengan cara yang baik serta islami tanpa harus menyinggung dari golongan mereka. Dari bentuk toleransi perlu ditegaskan kembali bahwasanya kita bukanlah berarti mengakui kebenaran agama selain islam, namun hanya mengakui keberadaan agama lain dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Manfaat Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kehatiran yang menyelimuti. Menurut Jirhanuddin manfaat toleransi umat beragama antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagaman masing-masing agama, masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya maka dengan demikian keimanan dan keberagaman masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi.¹⁰ Hal ini semacam persaingan yang positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada tiap-tiap umat beragama.
- b. Menunjang dan mensukseskan pembangunan, dari tahun ketahun pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama bertikai dan saling mencurigai satu sama lain maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan disegala bidang selalu

¹⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 193

berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga terciptanya masyarakat yang rukun.

- c. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat, ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan masyarakat.
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama, memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama Ukhuwah Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamaannya. Dengan toleransi umat beragama maka Ukhuwah Insaaniyah tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.
- e. Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing, rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.
- f. Meminimalisir konflik yang terjadi mengatasnamakan agama, konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan.¹¹

Konflik yang mengatas namakan agama menjadi sangat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi apabila setiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.

¹¹ *Ibid*

D. Bentuk Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi merupakan sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, dan keyakinan. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan dan rasialisme.

Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:

- a. Menerima semua perbedaan, merupakan sikap yang memiliki empati dan tidak memandang rendah suku dan budayanya paling tinggi dan paling baik. Toleransi atau menerima keragaman suku bangsa yang tidak ternilai harganya.
- b. Menunjukkan sikap anti diskriminasi teman yang berbeda keyakinan, dengan mengembangkan sikap yang memperluas wawasan tentang keragaman masyarakat
- c. Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih keyakinannya, salah satu bentuk toleransi dalam Islam adalah kebebasan dalam berkeyakinan. Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. Karena toleransi dalam kehidupan beragama dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai kepercayaannya dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agamanya.
- d. Tidak mengganggu orang lain sedang beribadah, orang yang toleran juga tidak mengganggu aktifitas agama orang lain, tidak merusak tempat ibadah dan tidak mengganggu keyakinan orang beragama. Tujuan toleransi beragama adalah meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan kenyataan ada agama lain.
- e. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi, tidak mecomoooh adat istiadat, atau budaya yang berbeda dengan budaya kita. Berteman dan berbuat baik terhadap semua orang tanpa memandang suku dan budayanya. Menganggap semua ras, suku, budaya, sama. Tidak ada yang lebih baik dari yang lainnya.¹²

¹² Pasurdi Suparlan, Pembentukan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 193

E. Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Kerukunan

Bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari antar toleransi dengan kerukunan tidak ada perbedaan, namun jika ditelusuri bahwa toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Sedangkan kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda. Toleransi dan kerukunan antar hidup sesama manusia di Indonesia sudah tumbuh dan berkembang dari dahulu, ini telah diwarisi oleh leluhur bangsa dari turun temurun sampai sekarang, namun jaman semakin maju dalam berbagai bidang, dan tak ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya yang telah diwarisi oleh leluhur bangsa Indonesia terhadap generasi kegenerasi, membuat bangsa Indonesia tidak bisa mengelak dari kemajuan teknologi informasi yang membawa berbagai arus budaya-budaya kadang kala bertentangan dengan budaya yang ada pada bangsa Indonesia sendiri. Globalisasi telah membawa pengaruh terhadap sikap dan cara berpikir serta cara pandang masyarakat Indonesia, termasuk pengaruh dalam kerukunan antar umat beragama. Oleh karenanya, globalisasi tidak disikapi dengan cara negative tetapi bagaimana kita menyeleksi arus yang dibawa oleh globalisasi serta bersikap menjaga budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang bangsa Indonesia demi menciptakan rasa persatuan dan kesatuan.

Jika dicermati secara seksama bahwa toleransi dalam pergaulan antar umat beragama adalah dimana setiap agama yang disahkan dan dilindungi oleh negara menjadi tanggung jawab penganut agama masing-masing dan mempunyai sistem serta cara tersendiri dalam pelaksanaan ibadahnya sehingga masing-masing dapat mempertanggung jawabkan ibadah yang mereka lakukan.

Agama-agama yang ada di Indonesia sangat di lindungi oleh negara, ini terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 : *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”*.

Masing-masing agama menuntun umatnya dalam mengatur kehidupan sesama manusia, rukun dan damai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, toleransi dalam kehidupan antar umat beragama bertitik tolak dari penghayatan agama dari masing-masing umat beragama dan tidak dipengaruhi oleh rasa curiga mencurigai antar sesama manusia yang pluralisme. Masyarakat Indonesia ditanamkan rasa pengertian serta kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk pengaruh negative yang akan membawa perselisihan dan perpecahan dalam suatu bangsa juga menumbuh kembangkan kebesaran jiwa, saling menghargai, kebijaksanaan dan tanggung jawab demi kenyamanan dan kepentingan bersama. Kerukunan merupakan suatu kedamaian yang selalu didambakan oleh setiap manusia yang diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Manusia yang berbeda suku, ras dan agama tidak menjadi halangan bagi manusia untuk hidup rukun dalam suatu persaudaraan dan persatuan di dunia ini. Menumbuhkan rasa kerukunan terhadap manusia harus diciptakan secara menyeluruh dan demokrasi agar dapat ditransformasikan terhadap semua lapisan masyarakat yang multi agama di Indonesia.

F. Pentingnya Pendidikan Toleransi Beragama

Pandangan masyarakat secara umum ketika mendengar istilah pendidikan bertumpu pada sekolah dalam arti formal klasikal. Masyarakat belum familiar bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia mengenal tiga macam bentuk lembaga pendidikan pertama adalah pendidikan formal, yang kedua adalah nonformal, dan yang ketiga adalah informal. Pendidikan formal merupakan kelompok jalur pendidikan yang berurutan sesuai dengan struktur yang telah ada dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar seperti SD, pendidikan menengah seperti SMP dan SMA dan pendidikan tinggi seperti Universitas dan lain sebagainya, sedangkan pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan ini berlangsung secara natural dan sepanjang hidup.

Sedangkan pendidikan nonformal “merupakan wadah yang memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran serta merupakan tempat memperoleh beberapa informasi yang dibentuk oleh masyarakat dan berorientasi pada pemberdayaan potensi masyarakat setempat untuk meningkatkan wawasan akan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.”¹³

Kesadaran toleransi akan dimiliki seseorang apabila ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang, diharapkan semakin tinggi toleransinya. Keluasan pengetahuan dan wawasan keislaman

¹³ Suhairi Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Masjid* (Yogyakarta:Deepublish,2019), hlm.

akan berimplikasi pada penumbuhan sikap saling menghargai antar sesama, sehingga dengan demikian tidak akan muncul keretakan dan konflik.

Beberapa hal mendasar yang sesungguhnya patut diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan toleransi baik dalam konteks pendidikan atau dalam konteks sosial maupun sekolah atau lingkungan pendidikan:

1. Menanamkan sikap menghargai orang lain adalah sebuah sifat yang perlu ditanamkan dalam diri. Menghargai bukan berarti memberi hormat ketika bertemu ala militer namun sikap menghargai itu ditunjukkan memberi apresiasi.
2. Memulai niat untuk bersikap dan berprasangka baik kepada orang lain juga menjadi sebuah syarat dalam menerjemahkan pendidikan toleransi dalam kehidupan.
3. Menggunakan bahasa yang beretika dalam berinteraksi juga menjadi cerminan apakah seseorang akan mampu menghargai yang lain atau tidak.
4. Kesadaran dengan menggunakan pandangan arif dan bijaksana kemudian akan mampu mengantarkan setiap orang untuk bisa menempatkan diri secara proporsional dengan siapakah berbicara dan siapakah yang diajak berbicara.
5. Berkomitmen untuk tidak merusak hak hidup orang lain dengan cara selalu memberikan ruang kepada yang lain untuk melakukan aktualisasi diri

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan adalah ”segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat suku yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi”.¹⁵ Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, aklaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan. Dikatakan negatif apabila lingkungan tersebut menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungan.

Ruang lingkup pendidikan sangatlah luas, dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan yang memiliki maksud untuk memperbaiki serta memupuk karakter seseorang, karakter yang ditanamkan salah satunya yaitu sikap menghargai atau toleransi.¹⁶ Toleransi menurut bahasa bisa diartikan sebagai tentang rasa, rendah

¹⁴ Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran M. Zainuddin Abdul Madjid*, (Yogyakarta:Deepublish,2015), cet. Ke.1, No. 24

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2002). hlm. 105

¹⁶ Abdullah Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Islamic Studies:2022), hlm. 22

hati, menghormati. Penjelasan arti toleransi pada tatanan kehidupan masyarakat, menjadi suatu bentuk sistem sosial yang penting. Sikap yang aktif, didorong pada hak-hak manusia yang global serta keleluasaan yang mendasar ialah perilaku utama pada toleransi. Jangan sampai individu atau kelompok memiliki pemikiran khawatir bahwa dengan adanya toleransi menjadi bentuk perendahan diri serta pemujaan terhadap orang lain. Toleransi dilaksanakan pada setiap orang, kelompok maupun suatu negara.

Tidak lepas dari pendidikan toleransi yang bersifat menghargai, namun dalam hidup berbangsa bernegara terutama di Indonesia, yang memiliki beraneka ragam agama, maka pendidikan toleransi beragama juga harus ditanamkan kepada seseorang. Tidak hanya sekedar pemahaman menghormati saja, namun jika terdapat perbedaan keyakinan, pemahaman, pengetahuan diharapkan seseorang dengan yang lainnya saling menghargai. Sebab karakter demikian jika tidak di pupuk sedini mungkin, maka bisa berdampak kepada pola pikir yang menjurus kepada pemikiran yang radikalisme serta memiliki sikap intoleransi terhadap seseorang lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah diantaranya untuk menambah keilmuan dan penambahan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi terutama dalam perihal beragama. Serta agar masyarakat khalayak umum dapat mengerti dan memahami bagaimana seharusnya sikap dan perilaku seorang muslim yang baik dalam perihal toleransi beragama. Tidak hanya dalam perihal religius akan tetapi toleransi beragama pada seluruh kondisi, keadaan serta situasi. Tidak hanya itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah pemahaman yang

berujung pada perbaikan kondisi serta keadaan yang dialami negeri Indonesia ini, terkhusus perihal toleransi.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang merupakan persekutuan hidup antarsekelompok orang yang mempunyai kepentingan masing-masing dalam mendidik Ayah dan Ibu sebagai pimpinan keluarga memberikan status konsekuensi berupa tanggung jawab memelihara dan mendidik setiap anak yang dilahirkannya. Konsekuensi itu didasarkan pada norma-norma sosial dan norma agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk individual, sosial dan bermoral. Dengan demikian sebuah keluarga tidak hanya sekadar berstatus sebagai lembaga sosial akan tetapi juga merupakan lembaga pendidikan informal.

Raymond W. Murray menyatakan fungsi keluarga sebagai berikut: “(1) kesatuan turunan biologis dan juga kebahagiaan bermasyarakat; (2) berkewajiban meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan pada keindahan, kecakapan berekonomi, pengetahuan penja- gan pada diri si anak. Di samping itu pula dilengkapi bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir pada diri si anak. Selanjutnya status keluarga sebagai lembaga pendidikan dijelaskan Sutjipto Wirawidjojo dengan pernyata- annya: "Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama".¹⁷

2. Lingkungan Perguruan Tinggi (Kampus)

¹⁷ Raymond W. Murray, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Maloho Jaya Abadi Press, Jakarta:2010), hlm 46

Perguruan Tinggi adalah organisasi kerja sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu Perguruan Tinggi dinamakan juga sebagai lembaga atau institusi. Perguruan Tinggi pada prinsipnya merupakan salah satu wadah tempat berlangsungnya pendidikan yang memiliki peranan dan kedudukan sebagai lembaga pendidikan. Di dalamnya terdapat pengelompokan yang berbeda-beda tetapi merupakan satu kesatuan yang integral sebagai komponen-komponen yang saling berinteraksi. Dari konteks inilah sehingga kampus diimplementasikan sebagai lingkungan pendidikan.

Peranan Sekolah/Perguruan Tinggi sebagai institusi dinyatakan sebagai berikut: "peranan sekolah/kampus sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna memncapai tujuan tertentu, tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan sebagai lembaga pendidikan."

Melalui Perguruan Tinggi mahasiswa dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, ketena pilan/keahlian di dalam mengola lingkungannya yang terdi atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial guna menciptakan berbagai kelengkapan untuk memper mudah dan menyenangkan kehidupannya. Dilihat dari sudut sosial dan spiritaal Perguruan Tinggi

berfungsi mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan.

Muhlas, menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga dimensi, yaitu: dimensi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dimensi jangka pendek pendidikan diartikan sebagai proses kegiatan belajar mengajar, dimensi jangka menengah diartikan sebagai proses penyiapan sumber daya manusia, dan dimensi jangka panjang adalah sebagai proses pengembangan budaya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, berarti Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa agar mampu meneruskan sejarah dan tata cara kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Karena kebudayaan itu bukanlah sesuatu yang statis akan tetapi terus menerus berkembang secara dinamis. Oleh sebab itu Perguruan Tinggi diharapkan bukan sekadar berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan yang ada sesuai dengan martabat manusia yang selalu dituntut dengan kebutuhan yang selalu meningkat

3. Lingkungan Masyarakat

Menurut A. Muri Yusuf, lingkungan masyarakat adalah “lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performansi dapat dikembangkan oleh

¹⁸ Munlas, *Pendidikan Profesi Guru*, (Jakarta: Irjen Dikti Depdiknas 2009), hlm 27

sekolah/kampus ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut.”¹⁹ Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak”.

Dalam pendapat tersebut di atas terlihat bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat adalah sebagai: (1) komplemen, yaitu berorientasi untuk melengkapi kemampuan keterampilan kognitif, perfomansi seseorang, sebagai akibat belum lengkapnya (mantapnya) apa yang mereka terima dalam sekolah atau dalam keluarga; (2) substitusi, yakni menyediakan pendidikan bukan sekadar tambahan atau pelengkap, tetapi mengadakan pendidikan yang sama dengan sekolah; dan (3) sebagai suplemen terhadap pendidikan yang diberikan oleh lingkungan yang lain yakni penambahan pengetahuan keterampilan. Misalnya mengadakan kursus-kursus, pelatihan, dan kegiatan dalam suatu organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka bentuk dan jenis lingkungan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan jetnis, organisasi, dan agama). Hal tersebut mengindikasikan bahwa bentuk dan jenis lingkungan pendidikan tidak bisa diabaikan sebagai faktor penting dalam mengukur toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Pengabaian terhadap masalah ini barangkali dapat membuat pembacaan terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa itu tidak utuh.

¹⁹ A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), Hlm 34

G. Kerukunan Masyarakat Antar Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata Rukun, dalam kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan ketiga pada tahun 1990, artinya “rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.”²⁰ Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya; rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam.

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni rukun yang berarti tiang dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan.²¹ Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius* atau *concord*. Dengan demikian, “kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan.”²²

²⁰ Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm.

²¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 190

²² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), hlm. 7

Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah *integrasi*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam yang diantara unit-unit yang *otonom*. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan juga bisa berarti suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajibannya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak dalam perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. “Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.”²³ Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.

3. Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Menjaga kerukunan hidup Antar Umat Beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu persyaratan terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu kebaikan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu masyarakat, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengancam

²³ Wahyuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Pengaruh Tinggi*, (Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 32

antara masing-masing kelompok umat beragama.²⁴ Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antar umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.

H. Ciri-ciri Hidup Rukun

Perilaku yang mencerminkan hidup rukun dilingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Hidup Rukun di Rumah, *pertama* Bermain dengan kakak dan adik, *kedua* makan bersama keluarga, *ketiga* membantu meringankan pekerjaan dirumah. Hidup Rukun di Sekolah, *pertama* melaksanakan piket secara bersama, *kedua* membantu teman yang kesulitan saat belajar, *ketiga* menghormati teman dengan cara tidak memusuhi, tidak mengejek dan tidak menggonggonya. Hidup Rukun di Masyarakat, pertama kerja bakti dikampung, membantu tetangga yang terkena musibah, menjenguk tetangga yang sakit, jika berbuat salah segera meminta maaf, menghormati orang yang lebih tua, menghargai warga yang memiliki perbedaan suku dan agama.

I. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu:

- a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama
- b. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajawali Pers 1998), hlm 43

terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

- c. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya saling menerima satu dan yang lainnya.²⁵

Dalam perjalanan menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi beberapa

faktor penghambat terjadinya kerukunan umat beragama antara lain:

- a. Penyiaran agama, apabila penyiaran agama bersifat memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan kemasyarakatan.
- b. Penodaan agama, melecehkan atau menodai suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok meski dalam skala kecil, penodaan agama terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.
- c. Kurang kesadaran, masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menganggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menganggap bahwa di kalangannya benar.²⁶

269 ²⁵ Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusif*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara : 2014), hlm

²⁶ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Beragama*, hlm 117